

BAB IV

KESIMPULAN

Keberadaan Bedaya Sang Amurwabumi ciptaan Sultan Hamengku Buwono X perlu didekati secara sosio-historis kesenian, tanpa mengesampingkan pendekatan ilmu-ilmu sosial yang lain. Pendekatan yang sifatnya multi dimensi ini memberikan kesempatan tinjauan totalitas, sehingga dapat menghasilkan suatu eksplanasi yang lebih memuaskan, karena dapat dilihat hubungan atau keterkaitan sebab-sebab suatu peristiwa, korelasi dengan faktor-faktor lain.

Motivasi penciptaan, sampai dengan pementasan Bedaya Sang Amurwabumi baik di dalam keraton maupun di luar keraton, menjadi bagian integral dalam masyarakat istana. Mengenai kondisi sosial, kandungan sosial maupun hubungan sosial dalam pementasan itu diwarnai oleh kultur sosial politik istana pada jamannya. Deskripsi dan analisis mengenai latar belakang penciptaan dan pementasan Bedaya itu tidak lepas dengan kondisi-kondisi itu.

Secara historis keberadaan keraton Yogyakarta semenjak Sultan Hamengku Buwono I sampai Sultan Hamengku Buwono X ini, telah melangsungkan pemerintahannya dengan segala aktivitas sosial, religi, dan kulturenya sendiri. Semenjak pemerintahan Sultan Hamengku Buwono X yang baru berlangsung tiga tahun ini, segala aktivitas

itu terwujud dalam suatu orde atau struktur yang mempunyai peraturan hukumnya, kantornya, organisasinya dan sebagainya. Dalam struktur itu Sultan sebagai salah satu unsur dalam pemerintahan keraton, merupakan sumber satu-satunya dari segenap kekuatan dan kekuasaan. Dengan demikian kedudukan Sultan yang sentral dalam keraton itu wajar apabila struktur pemerintahan keraton diatur secara terpusat dengan sifat-sifat yang otokratis.

Sultan Hamengku Buwono X tetap membina kelembagaan seni-budaya, karena keraton merupakan salah satu pusat kebudayaan yang hidup. Pelembagaan produksi dan distribusi kesenian tradisional keraton, berusaha meneruskan warisan leluhurnya serta sebagai perangkat keabsahan sebagai Sultan. Salah satu bentuk seni seperti Bedaya yang telah diciptakan ditempatkan sebagai salah satu benda kebesaran raja, tidak lain suatu analogi pewarisan Sultan-Sultan sebelumnya yang juga menciptakan tari Bedaya dalam fungsi yang sama.

Pemahaman isi atau makna Bedaya Sang Amurwabumi yang mengandung nilai-nilai ritual tidak lain menjadi perangkat legitimasi bersama-sama dengan berbagai benda lainnya. Disamping fungsi itu pementasan Bedaya yang telah dilaksanakan merupakan salah satu cara yang efektif untuk memelihara persatuan antara Sultan dan kawulanya. Dalam aktivitas kegiatan pementasan itu tercermin ikhtisar konsep Jawa tentang manunggaling kawula gusti.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M. Hermin Kusmayati, 1988. "Abdi Dalem Bedaya: Suatu pengamatan Hubungan Sosio-Kultural di Istana Pada Masa Sunan Paku Buwono X Bertakhta". Makalah pada diskusi ilmiah Jurusan Tari Fak, Kesenian, ISI Yogyakarta.
- Atmakusumah (ed). 1982. Takhta Untuk Rakyat: Celah-celah Kehidupan Sultan H.B. IX. Jakarta: P.T. Gramedia.
- Bambang Pujasworo. 1984. "Pengaruh Sistem Nilai Budaya Kaum Ningrat Jawa Terhadap Kehidupan Seni Tari Keraton Yogyakarta". Laporan Penelitian. Yogyakarta: ASTI Yogyakarta.
- Booklet "Syukuran Anugerah Pahlawan Nasional Bagi Swargi Sri Sultan Hamengku Buwono IX". Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Ahad Kliwon, 18 Nopember 1990.
- GBPH. Suryobrongto. 1981. "Cara berlatih Tari Gaya Yogyakarta" dalam Fred Wibowo (ed). Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta. Yogyakarta: Dewan Kesenian Yogyakarta.
- G. Moedjanto. 1989. "Dari Mangkubumi hingga Mangkubumi", dalam Kedaulatan Rakyat. Yogyakarta, 7 Maret 1989.
- Y. Sumandiyo Hadi. 1988. "Seni Tari di Keraton Yogyakarta: Pembentukan dan Perkembangannya dalam masa Pemerintahan Sultan H.B. IX", Tesis untuk mencapai derajat Sarjana S-2 Program Studi Sastra Sejarah, Ilmu-ilmu Humaniora, Fak. Pasca Sarjana, U.G.M.
- KGPH. H. Mangkubumi, SH. 1989. Krangka dan Konsepsi Politik Indonesia: Sebuah Tinjauan dan Analisa Perkembangan Politik Nasional Indonesia. Yogyakarta: P.T. Mitra Gama Widya.
- Kuntowijoyo. 1987. Budaya dan Masyarakat. Yogyakarta: P.T. Tiara Wacana Yogya.
- Martin, John. 1965. Introduction to The Dance. New York: Dance Horizon.
- P.A. Soerjodiningrat. 1934. Babad lan Mekaring Djoged Djawi. Jogyakarta: Kolf Buning.

- Read, Herbert. 1970. Art and Society. New York: Schocken Book.
- Ricklefs, M.C. 1974. Jogjakarta Under Sultan Mangkubumi 1749-1792. London: Oxford University Press.
- Sartono Kartodirdjo. 1987. Perkembangan Peradaban Priyayi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Selo Soemardjan. 1986. Perubahan Sosial di Yogyakarta. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Serat Babad Nitik. Keraton Yogyakarta: Widyabudaya MS. A. 66.
- Soedarisman Poerwokoesoemo. 1984. Daerah Istimewa Yogyakarta. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soedarsono. 1984. Wayang Wong: The State Ritual Dance Drama in The Court of Yogyakarta. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soekanto. 1952. Perjanjian Gianti, Sekitar Jogjakarta, 1755-1825. Djakarta.
- Sultan Hamengku Buwono X. 1989. "Tahta bagi Kesejahteraan Kehidupan Sosial Budaya Rakyat". Pidato Jumengan, dalam Kedaulatan rakyat. Yogyakarta, 8 Maret 1989.
- _____. 1992. "Sosialisasi Jiwa Keraton di Tengah Perubahan Zaman: Sebuah Tatapan Introspektif". Makalah. Seminar Kebudayaan Keraton di Tengah Perubahan Zaman. Yogyakarta 5 Pebruari 1992.
- Williams, Raymond. 1981. Culture. Glasgow:Fontana Paperbacks.